

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Penerjemahan

Perbedaan bahasa bukanlah suatu penghalang yang dapat membatasi ruang gerak manusia dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut terjadi karena setiap individu dapat saling memahami bahasa yang disampaikan. Pemahaman tersebut lahir karena adanya proses penerjemahan suatu bahasa. Penerjemahan merupakan proses transfer dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Terdapat sederetan pengertian penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli dan akademisi penerjemahan. Nida & Taber (1982: 12) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan usaha untuk menciptakan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan sealamiah mungkin dalam hal makna dan gaya bahasa. Selanjutnya, Catford (1978: 20) dalam bukunya yang berjudul *A linguistic theory of translation* berpendapat bahwa penerjemahan merupakan tindakan untuk mengganti materi tekstual bahasa sumber ke dalam materi tekstual yang sepadan dalam teks B_{Sa}. Hal senada dikemukakan oleh Newmark (1981: 7) bahwa terjemahan merupakan sebuah keahlian yang mencakup usaha untuk mengganti pesan dalam bahasa sumber dengan pesan atau pernyataan yang sepadan dalam teks bahasa sasaran.

Menurut Bachmann & Medick (1997: V) penerjemahan bukanlah sekedar proses transfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, namun secara langsung terlibat dalam bentuk interaksi dan konfrontasi antar budaya. Berbeda

dengan pengertian sebelumnya, House, (2015: 1) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan prosedur kognitif yang dihasilkan oleh manusia. Penerjemahan tidak hanya sekedar pengalihan pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau dari teks sumber ke teks tujuan atau teks sasaran, tetapi lebih merupakan proses pengalihan antara budaya.

Hal senada dipaparkan oleh House (2014:3), dalam bukunya berjudul *Translation: A Multidisciplinary Approach*. House berpendapat bahwa pada dasarnya, kegiatan penerjemahan tidak hanya merupakan tindakan para ahli budaya dan bahasa, namun juga merupakan pembelajaran komunikasi budaya. Nugraha, et al. (2017: 89) menyatakan bahwa terjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran dan ide dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Pada kesempatan yang berbeda, Pelawi (2014: 35) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses pencarian padanan makna dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Larson (1984: 23) menyampaikan pengertian yang serupa bahwa penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari B_{Su} ke dalam B_{Sa}. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Selanjutnya Larson menggambarkan bahwa penerjemahan mempunyai beberapa tahapan yakni: (1) leksikon, struktur gramatikal, dan situasi komunikasi, serta konteks budaya dari teks bahasa sumber, adalah merupakan unsur-unsur yang akan dipelajari oleh penerjemah (2) teks bahasa sumber akan dianalisis untuk memahami maknanya, dan (3) pengungkapan kembali makna yang dianggap sepadan dengan

menggunakan leksikon dan struktur bahasa yang familiar dengan budaya yang dipahami oleh target pembaca sasaran.

Tahapan tersebut berbeda dengan pakar lain, seperti yang dikemukakan oleh Suryawinata (1989: 14) yang mengemukakan empat tahap dalam proses menerjemahkan, yakni: (1) pesan dalam bahasa sumber yang mencakup hubungan gramatik dan makna dari setiap satuan lingual akan dianalisis. (2) penerjemah akan mengganti materi yang telah dianalisisnya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. (3) menganalisis kembali teks terjemahan yang dihasilkan untuk memastikan hasil terjemahan tersebut telah sesuai dengan gaya bahasa dan budaya bahasa target, dan (4) mengevaluasi kemudian merevisi hasil karya terjemahan tersebut ke dalam bahasa sasaran.

Ahli lainnya yakni Pârlog & Frențiu (2013: 17) menawarkan tiga fase dalam metode penerjemahan, yakni *reception*, *transfer* dan *reproduction*. (1) *reception* adalah tahap analisis teks dan proses pemahaman, (2) *transfer* adalah proses untuk mengetahui makna dalam teks BSu, kemudian menyimpulkan tujuan dari proses penerjemahan, lalu mengidentifikasi budaya yang sesuai bagi target pembaca sasaran, dan, (3) *reproduction* adalah proses penerjemahan kedalam bahasa kedua yang menjadi target sasaran. Ketiga fase ini, menurut Pârlog & Frențiu merupakan metode yang dianjurkan dalam pendekatan proses penerjemahan khususnya yang terkait dengan istilah budaya.

Apabila semua definisi tersebut dilihat lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa: (1) penerjemahan adalah upaya mengalihkan teks dalam bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam BSa, (2) yang diterjemahkan adalah makna teks

sumber, sebagaimana yang dimaksudkan pengarang dengan tetap mempertimbangkan target pembaca sasaran dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya.

a. Prosedur Penerjemahan

Ada beberapa istilah penerjemahan yang mengacu pada konsep kata prosedur penerjemahan. Hatim dan Munday (2004) menawarkan istilah strategi, sedangkan Hoed (2006) memperkenalkannya dengan istilah teknik dan disisi lain Newmark (1988) menggunakan istilah prosedur. Perbedaan tersebut, tidaklah esensial karena pada dasarnya terjadi tumpang tindih antar istilah, dalam artian bahwa, terdapat beberapa konsep yang sama namun diungkapkan dengan istilah berbeda. Perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengatasi kesulitan dalam penerjemahan pada tataran kata, frasa dan kalimat. Prosedur penerjemahan berkaitan pada tataran kata, frasa, dan kalimat (mikro).

Terdapat beberapa prosedur yang ditawarkan oleh para ahli penerjemahan. Molina dan Albir menawarkan 18 prosedur penerjemahan yang diberi nama teknik. Teknik-teknik tersebut dapat diterapkan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kesepadanan dalam terjemahan, serta dapat digunakan untuk menganalisis berbagai satuan lingual dalam suatu bahasa.

Berikut ini dikemukakan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 509-511):

Pertama, adaptasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah menggantikan unsur budaya yang terdapat dalam bahasa sumber dengan unsur budaya yang sepadan dalam bahasa sasaran, dan istilah budaya tersebut familiar bagi pembaca sasaran.

Kedua, amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*). Penerapan teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam BSa. Teknik ini sering diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*).

Ketiga, peminjaman adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah meminjam satuan lingual baik itu kata, atau frasa dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*).

Keempat, *calque* adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah menerjemahkan frasa atau kalimat dari bahasa sumber secara literal.

Kelima, kompensasi (*compensation*) adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran.

Keenam, deskripsi (*decription*) merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengganti satuan lingual dalam deskripsi bentuk dan fungsinya dalam teks BSa.

Ketujuh, kreasi diskursif (*discursive creation*), teknik ini dimaksudkan untuk menghadirkan kesepadanan sementara yang tidak lepas dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku dan judul film.

Kedelapan, kesepadanan lazim (*established equivalent*) adalah teknik yang menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah familiar (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari).

Kesembilan, generalisasi (*generalization*). Penerapan teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral.

Kesepuluh, kompresi linguistik (*linguistic compression*) merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan seorang penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara penerjemah mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.

Kesebelas, penerjemahan harfiah (*literal translation*) merupakan teknik penerjemahan di mana penerjemah menerjemahkan ungkapan secara kata demi kata. Keunggulannya adalah teknik ini berusaha tetap mempertahankan makna asli dan juga bentuk dari B_{Su} (Fan, 2017: 40). Dalam terjemahan harfiah, unit terjemahannya adalah kata (Derová, 2016: 350). Mengingat proses awal penerjemahan harfiah dimulai dengan penerjemahan kata demi kata dan penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat tersebut yang sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Penerjemahan tipe ini biasanya diterapkan apabila struktur bahasa sumber berbeda dengan struktur bahasa dalam bahasa sasaran.

Kedua belas, modulasi (*modulation*) merupakan teknik ini mengubah sudut pandang atau pola pikir, fokus dan kategori kognitif dalam teks bahasa sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Ketiga belas adalah partikularisasi (*particularization*), realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit.

Keempat belas, reduksi (*reduction*), teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Teknik ini membatasi informasi yang termuat dalam teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini memiliki kemiripan dengan teknik penghilangan atau implisitasi.

Kelima belas, substitusi (*substitution*) merujuk kepada perubahan intonasi atau isyarat.

Keenam belas, variasi (*variation*), realisasi ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan para linguistik yang mempunyai variasi linguistik yakni perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dan dialek geografis. Teknik ini cocok diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

Ketujuh belas, transposisi (*transposition*), merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit.

Kedelapan belas, penambahan, penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam teks sasaran merupakan salah satu upaya agar konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca teks sasaran menjadi lebih jelas.

Kesembilan belas, penghilangan (*deletion*), teknik penghilangan ditandai dengan adanya penghilangan informasi secara menyeluruh. Penghilangan di sini berarti penghapusan satuan lingual dalam BSu di dalam teks BSa. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa satuan lingual tersebut tidak begitu berpengaruh bagi keseluruhan teks atau satuan lingual tersebut sulit untuk ditemukan padanannya.

Selain Molina dan Albir, jauh sebelumnya Newmark (1988: 81) dalam bukunya "*A Textbook of translation*" telah menawarkan 12 prosedur penerjemahan yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam proses menerjemahkan, di antaranya penerjemahan istilah budaya. Prosedur-prosedur tersebut meliputi.

Pertama, penerjemahan literal penerjemahan literal adalah penerjemahan yang ditandai dengan penyesuaian struktur bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Pada umumnya pemadanan yang dilakukan terlepas dari konteks.

Kedua, transferensi, merupakan prosedur penerjemahan dengan meminjam kata atau istilah bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa). Prosedur ini digunakan apabila penerjemah tidak bisa menemukan padanan BSu dalam BSa dan apabila istilah budaya sumber sudah familiar bagi pembaca BSa. Transferensi juga dapat dilakukan untuk memperkenalkan istilah Asing.

Ketiga, naturalisasi merupakan prosedur yang mengadaptasi istilah dalam BSu menjadi istilah dalam BSa yang memiliki pelafalan dan struktur morfologis yang sepadanan dalam BSa. Sejalan dengan transferensi, prosedur naturalisasi

dianggap tepat untuk menerjemahkan istilah bahasa sumber yang sudah lazim dikenal dan digunakan oleh pembaca teks bahasa sasaran (BSa).

Keempat, calque adalah penerjemahan secara literal atau penerjemahan secara pinjaman untuk kolokasi yang umum dan mungkin frasa yang sudah dikenal oleh pengguna BSa.

Kelima, modulasi merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang mengganti sudut pandang atau pola pikir. Penerjemah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang makna atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks budaya yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama.

Keenam, padanan budaya. Melalui prosedur ini penerjemah mentransfer istilah budaya dalam BSu dengan istilah budaya yang sepadan dalam BSa.

Ketujuh, kesepadanan deskriptif. adalah prosedur penerjemahan dengan cara pengalihan istilah dalam BSu dengan uraian yang lebih jelas dalam BSa. Hal tersebut dilakukan ketika penerjemah tidak menemukan padanan istilah BSu dalam BSa.

Kedepan, kata generik. Prosedur ini digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu (Baker, 1992). Prosedur ini bisa digunakan apabila istilah budaya sumber dianggap tidak memiliki makna yang khusus yang mempengaruhi makna budaya dalam teks BSu

Kesembilan, penjelasan tambahan. Prosedur ini dilakukan apabila terdapat suatu kata yang masih Asing bagi pembaca teks bahasa sasaran. Penjelasan

tambahan bersanding dengan kata pinjaman atau disebut *loan word plus explanation*.

Kesepuluh, terjemahan resmi. Apabila terdapat nama, istilah atau ungkapan yang sudah memiliki padanan resmi dalam BSa, penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung menggunakan terjemahan resmi yang telah ada, misalnya dalam menerjemahkan istilah dalam teks undang-undang, Al - Quran dan Injil.

Kesebelas, catatan kaki. Penerjemah memberikan penjelasan dalam bentuk catatan pada bagian bawah halaman untuk memperjelas makna terjemahan istilah dalam BSu. Prosedur ini digunakan apabila penjelasan kata tersebut terlalu panjang dan jika ditulis dalam teks BSa akan sangat mengganggu.

Kedua belas, couplet/triplet/quadruplet, yang dimaksud dengan prosedur ini adalah ketika penerjemah menerapkan lebih dari satu prosedur dalam menerjemahkan suatu istilah dari BSu ke BSa.

Berdasarkan orientasinya, kedua belas prosedur tersebut dibagi menjadi dua. Prosedur yang berorientasi pada BSu adalah transferensi, naturalisasi, *calque* dan yang berorientasi pada BSa adalah penerjemahan literal, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, kuplet, terjemahan resmi, dan catatan kaki.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis satuan lingual yang bermuatan istilah budaya dalam novel *Saman* dan terjemahannya adalah prosedur yang ditawarkan oleh Newmark (1988: 81). Kedua belas prosedur tersebut dianggap relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan

sebelumnya yakni mendeskripsikan satuan lingual berupa kata, frasa dan kalimat yang bermuatan budaya dalam novel *Saman* dan terjemahannya. Pemilihan prosedur penerjemahan dianggap tepat karena dijelaskan dalam teori analisis terjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988) bahwa prosedur penerjemahan digunakan khusus pada tataran mikro yakni kata, frasa dan kalimat sedangkan pada tataran makro (wacana) digunakan metode penerjemahan.

b. Proses Penerjemahan

Penerjemahan pada dasarnya mengacu pada tiga hal yakni: 1) proses menerjemahkan (*translating*) yang terjadi dalam pikiran, 2) produk atau hasil terjemahan (*translation*), dan 3) konsep abstrak yang terkait kepada proses dan produk terjemahan (Bell, 1991: 13). Sebagai proses, penerjemahan tidak terjadi secara serta merta, penerjemah terlebih dahulu membaca, kemudian menulis terjemahannya dengan melibatkan pilihan sadarnya sebelum akhirnya menghasilkan produk terjemahan. Newmark, (1988: 144) mengklasifikasikan tahapan-tahapan pada proses penerjemahan menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

- 1) Menginterpretasi dan menganalisis teks bahasa sumber.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memahami dan menganalisis teks sumber secara menyeluruh, baik dari segi gaya bahasa, jenis teks, sintaksis maupun gramatikal, sehingga pesan keseluruhan dari teks BSu dapat teridentifikasi dengan tepat.

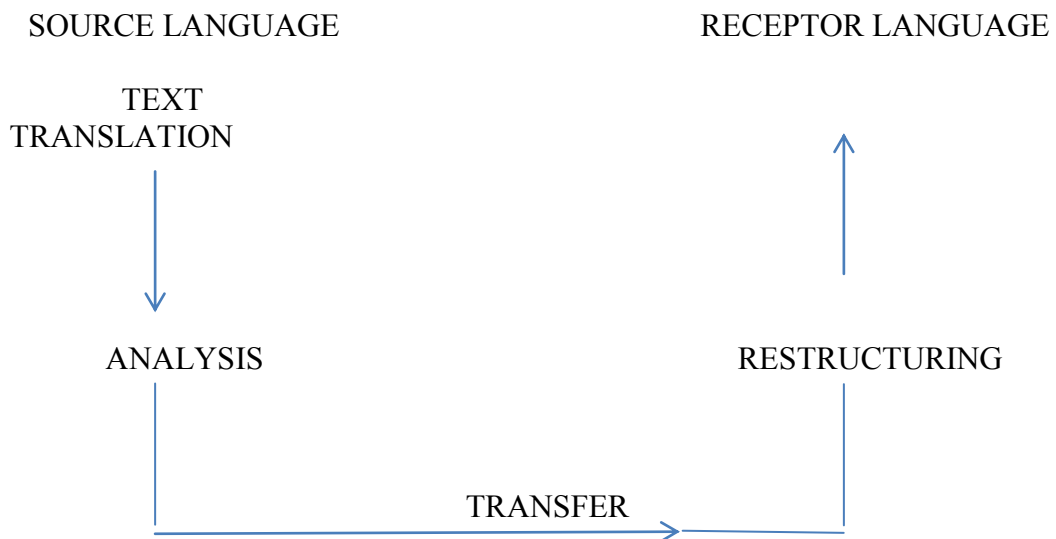
- 2) Memilih padanannya pada tataran kata hingga kalimat dalam bahasa teks sasaran.

Dalam tahap ini, penerjemah berusaha untuk mencari dan memutuskan padanan istilah budaya dalam bahasa sasaran yang sesuai atau tepat dengan istilah yang dimaksudkan dalam teks bahasa sumber.

- 3) Menyusun kembali teks sesuai dengan maksud penulis, harapan pembaca teks bahasa sasaran, dan norma-norma bahasa sasaran.

Tahap ini merupakan tahap reproduksi apa yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, tidak menutup kemungkinan penerjemah mengulang tahapan-tahapan sebelumnya jika ditemukan ketidaksesuaian dalam hasil terjemahannya.

Selanjutnya tahapan dalam proses penerjemahan tersebut oleh Bassnett (1991: 16) digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar 1 : Proses Penerjemahan

c. Penerjemahan Sebagai Produk

Penerjemah merupakan mediator atau jembatan menghubungkan antara penulis teks BSu dengan pembaca teks BSa. Teks hasil terjemahan

haruslah berkualitas, karena terjemahan yang berkualitas akan memberikan dampak yang baik terhadap target pembaca sasaran.

Teks terjemahan merupakan proses penerjemahan yang terjadi dalam otak penerjemah secara kognitif yang menghasilkan sebuah produk terjemahan. Koller (1995: 196) (dalam Nababan dkk, 2004: 8) mengemukakan bahwa terjemahan merupakan hasil dari sebuah proses atau dengan kata lain, merupakan hasil dari tindak translasi teks dari bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Dalam hal tersebut, BSA tidak dipandang sebagai teks hasil terjemahan, namun lebih dari itu, BSA harus memiliki kesepadanan yang setara dengan teks bahasa sumber.

d. Kompetensi Penerjemahan

Nababan (2008: 11) mengungkapkan bahwa kompetensi penerjemahan adalah pengetahuan terkait ilmu pengetahuan terkait penerjemahan yang seharusnya tersalurkan dan bersifat prosedural (tahu cara menerjemahkan). Di dalam sebuah proses penerjemahan, proses yang terjadi adalah transfer makna. transfer tersebut dilakukan dengan menghadirkan perubahan bahasa, dari bahasa sumber teks ke dalam bahasa sasaran.

Dalam perubahan bahasa, penerjemah tidak mentransfer teks dengan seenaknya, tetapi juga harus mempertimbangkan penggunaan istilah yang sepadan, agar dapat menghasilkan produk terjemahan yang berterima bagi pembaca teks sasaran. Memahami budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik akan menghasilkan hasil terjemahan yang sepadan, oleh karena itu penguasaan dan

pemahaman budaya yang baik menjadi salah satu kompetensi penting dalam proses penerjemahan.

Kemampuan untuk mentrasfer makna dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran sangat berpengaruh dalam tindak translasi. Nababan (2008: 11) mengungkapkan bahwa para pakar penerjemahan mempunyai pendapat yang sama bahwa penerjemah harus mempunyai pengetahuan agar mereka dapat dianggap berkompeten dalam menerjemahkan.

Dari beberapa hasil kajian konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa, kompetensi penerjemahan merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh penerjemah. Untuk menjadi penerjemah yang profesional dalam bidang penerjemahan sebaiknya penerjemah terus mengasah kemampuannya dengan ilmu penerjemahan yang telah ada. Penerjemah yang berkompeten merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, teknologi, sosial dan budaya melalui tindak penerjemahan.

Neubert (2000: 6) (dalam Nababan 2008: 11) mengidentifikasi lima parameter kompetensi penerjemah yang berkualitas, yakni kompetensi kebahasaan, kompetensi tekstual, kompetensi bidang ilmu, kompetensi kultural, *research competence*, dan kompetensi transfer.

2. Hakikat Budaya

a. Pengertian budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli, salah satu di antaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut

Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi dapat disimpulkan bahwa, budaya adalah daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Dalam kajian Antropologi, budaya merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari segi definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam system kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dari manusia.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, merupakan wujud kebudayaan yang kompleks (2) wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks, aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud dari kebudayaan.

Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari suatu komunitas yang berbentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan diwariskan melalui tindak komunikasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Lebih lanjut, Taylor (dalam Liliweri 2002: 62) mendefinisikan kebudayaan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan

manusia sebagai anggota masyarakat dalam bentuk adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi. Kebudayaan mencakup hal-hal yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia dalam suatu masyarakat, Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Kebudayaan adalah seluruh aktifitas hidup masyarakat, tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan, (Linton dalam Ihromi 2006: 18). Jadi kebudayaan merujuk pada beragam aspek kehidupan masyarakat, meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta juga hasil dari kegiatan manusia yang dianggap khas dalam suatu komunitas penduduk tertentu. Budaya juga mencakup segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat seperti kepercayaan, konsep, prinsip-prinsip, pola tingkah laku, kebiasaan, dan segala hal yang dipelajari (Mahmoud, 2015: 66).

Kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sehingga pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang wujudnya terlihat dalam berbagai pranata yang berfungsi sebagai alat kontrol bagi tingkah laku setiap manusia dalam masyarakat. Dengan demikian kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara

sosial oleh anggota masyarakat. Jadi suatu kebudayaan bukanlah suatu paham yang diakumulasi dari kebiasaan dan perilaku melainkan suatu sistem yang telah terorganisasi. Semua aspek dan segi kehidupan manusia, baik itu berupa produk material atau nonmaterial adalah merupakan ruang lingkup dari kebudayaan.

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, terdiri dari beragam budaya, menjadikan perbedaan-perbedaan dalam ranah kebudayaan sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam upaya mempertahankan jati diri masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial dan agama, serta suku bangsa telah dijaga sejak jaman dahulu, kekayaan yang tak ternilai dalam khasanah budaya nasional adalah kemampuan untuk hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda.

b. Unsur-Unsur budaya

Kebudayaan merupakan suatu sistem kognitif, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada dalam pikiran setiap masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan fakta yang ideasional yang merupakan kelengkapan mental yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat sebagai proses orientasi, penggolongan, pertemuan, perumusan, gagasan, transaksi, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam kehidupannya.

Menurut C. Kluckhohn. (1953) (dalam Koentjaraningrat 1994: 203-204) kebudayaan terdiri atas 7 unsur sebagai berikut. (1) Sistem kepercayaan yang mencakup pandangan hidup, kepercayaan, komunikasi keagamaan, nilai, dan upacara-upacara terkait keagamaan. Sistem kepercayaan adalah acuan bagi

masyarakat dalam menentukan persepsi terhadap sesuatu objek dalam lingkungannya. Kepercayaan akan menciptakan pengalaman, baik secara pribadi maupun sosial.

Kepercayaan (sistem religi) merupakan sebuah sistem yang meliputi keagamaan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis, termasuk animisme, dinamisme, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, biasanya dibarengi dengan mantra atau bacaan dan juga ritual-ritual. (2) Peralatan dan berbagai perlengkapan hidup masyarakat. Teknologi dan peralatan kesehatan adalah sarana prasarana yang diperlukan dalam tindakan pelayanan, yakni: kualitas alat, ketersediaan, dan keterjangkauan.

Keterjangkauan yang dimaksud yakni: (a) keterjangkauan fisik, keterjangkauan tersebut dimaksudkan agar fasilitas pelayanan dengan mudah menjangkau dan dijangkau oleh target masyarakat sasaran, (b) keterjangkauan ekonomi, keterjangkauan ekonomi ini dimaksudkan agar biaya pelayanan tidak mahal dan tidak juga murah dalam artian dapat dijangkau oleh yang membutuhkan. (c) keterjangkauan psikososial, keterjangkauan psikososial ini dimaksudkan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat, pengambil kebijakan, provider, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam berpartisipasi secara sosial dan budaya, (d) keterjangkauan pengetahuan, keterjangkauan pengetahuan ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai terkait apa yang dibutuhkannya. (3) Sistem ekonomi dan mata pencaharian. Mata pencaharian hidup merupakan produktivitas dari manusia

sebagai mahluk *homo economicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus bergerak ke atas.

Dalam konsep manusia sebagai *food gathering*, kehidupannya tidak berbeda dengan hewan namun sebagai *food producing* terdapat kemajuan yang pesat yang tidak dapat diperoleh oleh hewan. Sistem mata pencaharian hidup mencakup jenis pekerjaan dan penghasilannya. Terlahir sebagai manusia yang pada dasarnya memiliki hawa nafsu dan keinginan yang seringkali tidak terbatas, serta selalu menginginkan hal yang lebih sehingga alasan budaya menjadi batu loncatan. (4) Sistem kemasyarakatan, merupakan sistem yang muncul sebagai bentuk kesadaran manusia bahwa mekipun memiliki segalanya, seorang individu tetap membutuhkan orang lain. Sehingga muncul keinginan untuk bersatu dengan individu lain dalam suatu masyarakat. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial mencakup kekerabatan, organisasi politik, kesatuan hidup, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, dan perhimpunan. Sistem organisasi merupakan bagian kebudayaan terkait semua hal yang dipelajari dan memungkinkan manusia untuk mengkoordinasikan perilakunya secara efisien dengan perilaku orang lain.

Kekerabatan merupakan hal terpenting dalam sebuah struktur sosial. Sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat dapat digunakan sebagai gambaran struktur-struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau status perkawinan. (5) Bahasa, merupakan alat atau sebuah wujud budaya yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, bahasa isyarat, ataupun secara lisan. Hal

tersebut berguna dalam penyampaian maksud atau keinginan terhadap orang lain. Menurut Hilman (2015: 66), bahasa merupakan bagian budaya. Dengan bahasa, manusia mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat. Bahasa menjadikan individu sebagai makhluk yang mudah berbaur dengan berbagai macam bentuk perilaku dalam sebuah masyarakat.

Fungsi bahasa dibedakan menjadi dua yakni, fungsi umum dan fungsi khusus, Kavanagh, (2000: 204-205) (dalam Bassnet, 2011: 5). Fungsi bahasa secara umum adalah suatu alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan beradaptasi secara sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk menjalin hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan bakat seni, mempelajari sebuah naskah-naskah kuno, dan juga untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi. (7) Kesenian, kesenian merupakan suatu alat yang dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Sebagai makhluk yang bercita rasa tinggi, manusia telah menghasilkan berbagai kelas kesenian mulai dari yang simpleks hingga yang kompleks.

Berbeda dengan C. Kluckhohn, Newmark (1995: 95) mengelompokkan unsur-unsur budaya menjadi 5 kategori, yaitu:

1. Ekologi

Budaya ekologi mencakup kondisi geografis, misalnya: flora, fauna, lembah, bukit, dan lain-lain. Setiap negara memiliki istilah berbeda dalam menamai suatu kondisi geografi wilayahnya. Misalnya istilah *avocado* dalam bahasa Inggris diartikan menjadi alpukat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini,

istilah *avocado* dinaturalisasi dalam bahasa Indonesia karena tidak memiliki konsep asli dari istilah tersebut.

2. Budaya Materi (artefak)

Budaya materi diantaranya, makanan, pakaian, rumah, dan kendaraan. Untuk kategori makanan, di dalamnya termasuk: menu, *foodguides*, brosur yang berisi istilah-istilah makanan Asing, misalnya: Kimbab (Korea), *ramen* (Jepang), coto (Indonesia), dan lain-lain.

3. Sosial Budaya

Kebudayaan sosial menyangkut pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, penamaan, olah raga dan seni. Istilah-istilah kebudayaan sosial antara dua budaya yang berbeda juga seringkali menjadi masalah dalam penerjemahan. Misalnya istilah mbah putri, dalam masyarakat jawa dipahami bahwa istilah tersebut diperuntukkan kepada orang tua perempuan dari ayah dan ibu. Penamaan tersebut hanya berlaku masyarakat pulau jawa dan tidak berlaku di wilayah lain.

4. Organisasi, Tradisi, Aktivitas, dan Konsep

Di dalamnya mencakup penamaan posisi dalam pemerintahan, istilah keagamaan, istilah sejarah, istilah internasional, maupun prosedur suatu organisasi. Misalnya: RT atau RW hanya dipahami dalam konsep budaya Indonesia, dalam konsep budaya lain, nama jabatan seperti *treasury* kadang ada yang menamakan *finance ministry*.

5. Gerak Tubuh dan Kebiasaan

Di Indonesia sebuah gerakan mengacungkan jempol merupakan sebuah ekspresi budaya yang menandakan bahwa seseorang setuju dan juga seringkali digunakan sebagai bentuk pujian. Namun konsep tersebut tidak berlaku dalam masyarakat Yunani. Di negara ini, mengacungkan jempol dianggap tidak sopan, karena direpresentasikan sebagai bentuk hinaan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa budaya merupakan sistem gagasan yang dimiliki secara bersama-sama, sistem konsep, aturan dan makna mendasar yang diungkapkan dalam norma-norma kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, maka kebudayaan pun ikut berkembang. Dengan demikian diperoleh pengertian bahwa budaya adalah sesuatu yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dalam kehidupan sehari-hari budaya memiliki sifat yang abstrak. Perwujudan kebudayaan mencakup segala hal yang sifatnya nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, perlengkapan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain sebagainya. Dimana semuanya dimaksudkan untuk meringankan tugas manusia demi kelangsungan hidup bermasyarakat.

c. Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, yakni bahwa suatu bahasa berada di bawah ruang lingkup kebudayaan. Disisilain, terdapat pendapat yang berbeda yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang berdampingan atau sederajat. Masinambouw

(dalam Crista, 2012: 1) menambahkan bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada diri manusia, yang berarti bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem yang berperan penting dalam interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah sebuah sarana.

Masinambouw (dalam Crista, 2012: 1) juga mempersalahkan bagaimana konsep hubungan antara kebudayaan dan kebahasaan, bersifat subordinatif atau bersifat koordinatif. Ketika keduanya bersifat subordinatif, manakah diantara keduanya yang menjadi main sistem (sistem atasan) dan manakah yang berperang sebagai subsistem (sistem bawahan). Kebanyakan ahli menyampaikan bahwa budaya yang merupakan *main system*, sedangkan bahasa hanya menjadi subsistem.

Terkait hubungan bahasa dan kebudayaan yang disimpulkan bersifat koordinatif, terdapat dua yang dapat diasumsikan yakni, hubungan kebahasaan dan kebudayaan layaknya anak kembar siam, dua buah fenomena yang memiliki ikatan yang erat, seperti hubungan antara satu sisi dengan sisi yang lainnya pada kepingan uang logam (Silzer dalam Crista, 2012: 1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Silzer menggambarkan hubungan tersebut dalam konsep bahwa sistem kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang cukup berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

d. Hubungan Budaya dan Penerjemahan

Penerjemahan saat ini dipandang tidak hanya terkait bahasa, sebagai ilmu pengetahuan linguistik, namun juga terkait budaya yang merupakan suatu bentuk

komunikasi antar budaya, karena setiap bahasa lahir dari konteks budaya yang berbeda. Aspek budaya perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses penerjemahan, hal ini disebabkan karena bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya. *“Translation and culture are a concept related each other”* atau suatu konsep yang saling berkaitan (Fuadi, 2016: 172) dan keduanya berhubungan dengan tindakan penerjemahan (Shokri & Ketabi, 2015: 4).

Jika teks yang sedang diterjemahkan adalah teks yang menyangkut budaya, maka seorang penerjemah sebaiknya menguasai tentang budaya dari kedua bahasa yakni BSu dan BSa. Sehingga penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang tepat, dengan kata lain seorang penerjemah memiliki pemahaman lintas budaya yang baik, agar dalam proses penerjemahannya, penerjemah mampu mereproduksi kembali teks sesuai dengan tuntutan budaya target (Bassnet, 2014: 86). Kosa kata dalam sebuah bahasa adalah cerminan yang khas dari budaya penutur bahasa tersebut, yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya.

Penerjemahan mencakup pemahaman kosa kata, situasi komunikasi, struktur gramatika dan konteks budaya bahasa sumber sebagai alat penentu maknanya. Selanjutnya makna tersebut direproduksi menggunakan kosa-kata dan struktur gramatikal yang sesuai dalam konteks budaya BSa. Menurut Larson (1984: 23) sebuah terjemahan dapat dikatakan berhasil apabila pembaca sasaran (BSa) tidak merasakan teks terjemahan yang sedang dibacanya adalah sebuah teks hasil dari proses penerjemahan.

3. Ideologi Penerjemahan

a. Ideologi Penerjemah

Ideologi penerjemah merupakan strategi penerjemah dalam mengatasi permasalahan budaya yang muncul selama proses penerjemahan. Permasalahan tersebut adalah ketika memutuskan untuk menghilangkan unsur-unsur kebahasaan dari bahasa sumber dan tetap mempertahankan budaya bahasa sasaran, sedangkan realitasnya bahwa bahasa dilingkupi oleh budaya. Bagaimana bisa mengakrabkan pembaca dengan budaya Asing. Memilih bahasa sasaran berarti cenderung mempertahankan budaya bahasa sasaran. Pilihan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penerjemah, tetapi juga oleh penerbit, pembaca, ataupun pemerintah.

Ideologi penerjemah menghubungkan hasil terjemahan yang benar dan berterima dengan faktor di luar kebahasaan. Hakikat penerjemahan tidak sekedar proses pengalihan bahasa, tetapi lebih pada upaya menemukan padanan yang tepat untuk menghasilkan teks yang dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Ideologi merupakan acuan untuk menentukan strategi yang akan diterapkan dalam proses penerjemahan (Yang, 2012: 2676). Tindak translasi bukanlah suatu proses yang alami, terdapat banyak tekanan, pertimbangan dan orientasi penerjemah dalam melakukan tindak translasi atau yang dikenal dengan istilah ideologi, (Purwanti & Mujiyanto, 2015: 63).

Benar dan berterima berada pada tatataraan konsep yang subyektif. Konsep ini bergantung pada faktor di luar teks. Faktor-faktor luar lainnya yang mempengaruhi makna adalah penulis teks, penerjemah, sidang pembaca, norma-norma, kebudayaan, dan materi yang sedang dibicarakan. Faktor *pertama*, penulis

teks, dalam menghasilkan tulisannya tidak terlepas dari pengaruh ilmu pendidikan, apa yang dibaca, dan faktor luar yang berpengaruh pada tulisannya. Penulis berada pada ranah intertekstual, yakni pemahaman bahwa konsep kebudayaan adalah teks. Penerjemah, yang merupakan faktor *kedua*, dalam usahannya mengalihkan pesan dari bahasa sumber, disamping mendapatkan pengaruh jaringan intertekstual, penerjemah juga dipengaruhi oleh ideologi yang mewujudkan proses translasi sesuai pertimbangannya.

Pembaca sebagai faktor *ketiga*, yang memungkinkan lahirnya penafsiran yang berbeda-beda mengenai teks yang dibacanya juga berada pada wilayah intertekstual. Faktor *keempat*, adalah bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki norma yang berbeda. Faktor *kelima* adalah perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan unsur-unsur bahasa.

Penerjemah dalam tindak translasi, dapat menentukan sendiri ideologi yang mereka sukai atau tidak disukai, tetapi pada waktu yang sama pembaca juga dapat memilih untuk menerima atau menolak terjemahan tersebut.

Menurut Venuti (dalam Baawaidhan, 2016: 199) dalam ideologi terdapat dua kutub yang berlawanan, satu kutub berorientasi pada budaya bahasa sumber sedangkan kutub yang lainnya berorientasi pada budaya bahasa sasaran. Penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua kutub tersebut. Memilih mempertahankan nilai budaya Asing berarti memihak kepada bahasa sumber (*foreignisasi*), sedangkan memilih menggunakan ideologi yang mementingkan

bahasa sasaran berarti cenderung ke budaya atau istilah bahasa sasaran (domestikasi).

Dua kutub yang berlawanan tersebut dijabarkan sebagai berikut,

1) Ideologi Foreignisasi

Ideologi foreignisasi merupakan ideologi penerjemahan yang berorientasi pada budaya bahasa sumber. Ideologi tersebut berkeyakinan bahwa terjemahan benar dan berterima adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca, penerbit. Teks terjemahan yang dihasilkan akan menunjukkan aspek kebudayaan yang diungkapkan dengan bahasa yang dipahami oleh pembaca. Terkait dengan teori Newmark, prosedur yang dipilih biasanya prosedur yang cenderung berpihak pada bahasa sumber seperti prosedur penerjemahan transferensi, calque dan naturalisasi.

Ideologi foreignisasi berawal dari asumsi bahwa tindak penerjemahan merupakan wadah pertukaran budaya yang penting, maka penerjemah memiliki fungsi untuk memperkenalkan budaya Asing pada masyarakat bahasa sasaran (BSa). Venuti (1995: 306) merupakan salah satu yang mendukung ideologi tersebut, seperti yang telah dikemukakan bahwa ketika istilah budaya dari teks bahasa sumber dituangkan dalam teks terjemahan, maka pembaca sasaran akan dapat mengetahui istilah budaya tersebut sebagai pembelajaran multikultural dan sebaik-baik penerjemah adalah yang dapat memediasi perbedaan budaya di antara keduanya.

Ideologi ini seringkali menghasilkan terjemahan yang kurang berterima bagi target pembaca sasaran. Hal tersebut bukan karena sulitnya menemukan

padanan dalam bahasa sasaran, tetapi lebih kepada pilihan sadar penerjemah dalam menentukan kemana arah terjemahannya.

Terkait dengan ideologi ini, sebagai ilustrasi seorang penerjemah tidak menerjemahkan kata-kata *Frau* dan *Herr* serta sejumlah kata Asing lainnya dalam penerjemahan dari bahasa Jerman. Alasan yang sering muncul adalah karena sapaan tersebut tidak lagi Asing bagi masyarakat di Indonesia. Hal menandakan bahwa penerjemah adalah penganut ideologi *foreignizing translation*. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah agar pembaca target sasaran dapat memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan.

Setiap kutub ideologi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, seperti yang diungkapkan oleh Kardimin (2016: 395) pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Foreignisasi dalam Penerjemahan

Kelebihan	Kekurangan
Pembaca BSa akan dapat memahami budaya BSu..	Pembaca BSa seringkali merasa Asing dengan beberapa istilah terjemahan.
Nuansa budaya BSu sangat terasa dalam teks hasil terjemahan.	Teks BSa seringkali terasa kompleks dan tidak alami.
Memungkinkan akan terjadinya <i>intercultural learning</i> .	Aspek-aspek negatif budaya dalam BSu dapat mudah masuk dan akan berpengaruh pada pembaca sasaran

2) Ideologi Domestikasi

Ideologi domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berpihak pada kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Mujiyanto, (2015: 177) menyatakan bahwa ideologi domestikasi yang diterapkan bertujuan untuk menghindari kesan aneh dari bahasa Asing pada bahasa sasaran dan membuat penerjemahan menjadi lebih familiar untuk pembaca sasaran.

Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang benar dan berterima adalah yang menghasilkan teks terjemahan sesuai dengan budaya yang dipahami oleh target pembaca sasaran, dengan kata lain terjemahan yang dihasilkan tidak terasa layaknya hasil karya terjemahan. Terkait dengan teori Newmark, biasanya prosedur yang dipilih adalah prosedur yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti penerjemahan literal, *calque*, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, kuplet, terjemahan resmi, dan catatan kaki.

Bagi penganut ideologi *domesticating*, kata-kata Asing seperti *Herr*, *Frau* dan sebagainya wajib diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar keseluruhan hasil terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia dan dapat berterima dikalangan pembaca BSa. Penerjemah akan berusaha menampilkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar, karena penerjemahan yang betul adalah yang dapat diterima dalam BSa dan tidak menghadirkan sesuatu yang terkesan Asing.

Kecenderungan ini juga diungkapkan oleh pakar teori penerjemahan, Nida & Taber (dalam Hoed 2006: 84) yang secara tegas mengemukakan bahwa penerjemahan yang baik adalah yang berorientasi pada aspek keterbacaan dalam

bahasa yang dipahami oleh pembacanya. Kedua pakar ini merupakan pendukung ideologi yang berorientasi pada kebudayaan BSA atau *domestication*.

Kedua ideologi ini merupakan penentuan cara pandang yang cukup penting dalam penerjemahan. Memilih ideologi *foreignizing* atau *domesticating* tidaklah salah, karena keduanya mewakili aspirasi yang telah disepakati dikalangan masyarakat berdasarkan *need* dan *audience analysis*.

Melihat konsep Barthes (1957), ideologi adalah mitos yang telah disepakati dalam suatu masyarakat. Ideologi tidak dapat dipandang sebagai pilihan yang sifatnya negatif atau positif, atau sebuah paham yang menunjukkan ide-ide dan prinsip-prinsip secara individu atau kelompok (Pellatt & Liu, 2010: 108). Maka ideologi dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh sebuah kelompok dalam suatu masyarakat atau keyakinan tentang benar dan salah dalam tindak translasi. Penerjemahan yang benar adalah yang berhasil mengalihkan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Pada dasarnya konsep tentang benar-salah dalam proses penerjemahan berkaitan erat dengan faktor-faktor di luar penerjemahan itu sendiri dan ukuran keberhasilan penerjemah dalam mengalihkan pesan menjadi relatif pula. Tidak ada hasil terjemahan yang benar atau salah secara mutlak. Benar dan salah dalam penerjemahan tergantung pada sidang pembaca dan untuk tujuan apa penerjemahan tersebut dilakukan .

Dalam buku Hatim & Ian (1997), ditemukan konsep *audience design* sebagai salah satu prosedur untuk memulai suatu proses penerjemahan. *Audience design* merupakan suatu tindakan yang memperkirakan siapa calon pembaca

terjemahan yang akan dihasilkan. Berbeda calon sidang pembaca, berbeda pula prosedur penerjemahannya.

KeDua ideologi penerjemahan dengan orientasi yang sangat berbeda tersebut, seolah menunjukkan bahwa penerjemahan terjebak dalam dikotomi benar dan salah. Pada kenyataannya, belum ditemukan penerjemah yang secara konsisten menerapkan salah satu ideologi tersebut dalam proses penerjemahan. Ideologi yang terbaik untuk menghasilkan terjemahan yang ideal, dilakukan dengan menerapkan kedua ideologi tersebut dengan seimbang.

Ringkasnya, Al-Rikaby, A.B.M. et al (2018: 1023) menyatakan bahwa penggunaan kedua ideologi penerjemahan haruslah tetap masuk akal. Seorang penerjemah harus tahu apa yang dia lakukan dan mengapa, jangan sampai terjemahannya menghasilkan kerugian tertentu, seperti hilangnya kekayaan dalam konteks budaya dan makna leksikal, kehilangan rasa humor, hilangnya minat budaya dan hilangnya karakter ciri-ciri inti (misalnya dalam drama klasik / teks).

Dalam penerapan ideologi domestikasi, sama halnya dengan ideologi foreignisasi, juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang diungkapkan oleh Kardimin (2016: 391) pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Domestikasi dalam Penerjemahan

Kelebihan	Kekurangan
Pembaca BSa bisa memahami teks terjemahan dengan mudah.	Aspek-aspek budaya dalam BSu seringkali tidak nampak.
Teks terjemahan terasa alami dan komunikatif	Pembaca BSa tidak dapat memberikan interpretasi terhadap teks BSu karena interpretasi telah dilakukan oleh penerjemah
Memungkinkan akan terjadinya asimilasi budaya.	Pembaca BSa tidak mendapatkan pengetahuan budaya dari BSu

b. Letak Ideologi dalam Penerjemahan

Ideologi dalam penerjemahan selalu muncul pada proses dan produk penerjemahan yang mana keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Tymozko (2003), ideologi penerjemahan memunculkan perpaduan isi teks dan bermacam tindak tutur dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Schäffner (dalam Karoubi, 2009: 3) mengatakan bahwa aspek ideologi akan terlihat jelas pada teks itu sendiri, tergantung pada topik, genre dan tujuan komunikatif yang telah ditetapkan.

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah harus mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk apa (*needs analysis*) teks terjemahan tersebut dibuat. Proses ini merupakan salah satu proses yang penting dalam kegiatan menerjemahkan, yang mana proses tersebut merupakan awal dalam menentukan prosedur penerjemahan yang akan dan harus diterapkan. Setelah mengetahui *audience design* dan *needs analysis* seorang penerjemah akan memutuskan

langkah-langkah penerjemahan (prosedur) yang akan digunakan, (Hoed, 2006: 67).

Hoed (2006: 83) mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap reproduksi teks dalam terjemahan akan selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul atau salah dan baik atau buruknya hasil terjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang berterima bagi masyarakat pembaca bahasa sasaran atau terjemahan seperti apa yang tepat dan disukai oleh masyarakat tersebut.

Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik menarik antara dua kutub yang saling bertolak belakang, antara ideologi yang berorientasi pada budaya bahasa sumber dan yang berorientasi pada budaya bahasa sasaran (Venuti dalam Hoed, 2006: 84).

Kriteria-kriteria ideologi foreignisasi dan domestikasi yang diadaptasi dari venuti (1995: 242) yakni, (1) ideologi foreignisasi meliputi prosedur transferensi dan naturalisasi dan calque, (2) ideologi domestikasi meliputi penerjemahan literal, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, kuplet, terjemahan resmi, dan catatan kaki.

c. Gambaran singkat Novel *Saman* karya Ayu Utami

Novel *Saman* karya Ayu Utami adalah salah satu karya sastra yang mutakhir pada zamannya. Ayu Utami kali ini mengangkat judul novelnya dengan mengambil nama dari salah satu tokoh yang ada di dalamnya yakni *Saman*. Novel tersebut bercerita tentang gender (jenis kelamin) dan hubungan percintaan diantara tokoh-tokohnya.

Pada bagian awal, novel tersebut menggambarkan tentang konflik atau pertikaian yang terjadi di pertambangan minyak bumi antara Rosano dan Sihar. Sihar membenci Rosano karena dianggap sok tahu tentang hal yang berujung dengan kecelakaan kerja dan menelan korban jiwa. Sedangkan tokoh utama dalam novel ini adalah Saman. Saman dalam novel tersebut digambarkan sebagai sosok yang sangat taat agama, pekerja keras, dan mementingkan kepentingan bersama.

Novel ini juga membahas tentang hubungan seksual antar tokoh-tokohnya. Laila berencana untuk pergi ke New York bersama Sihar, karena adat budaya di sana berbeda dengan di Indonesia. Di negara tersebut, berhubungan badan di luar konsep pernikahan bukanlah sebuah dosa. Namun di pertengahan ceritanya, novel ini membahas tentang bagaimana penindasan terjadi terhadap rakyat biasa. Tokoh Athanasius Wisanggeni yang tak lain adalah Saman, muncul sebagai pembela hak-hak masyarakat yang tertindas.

Laila sebagai salah satu wanita yang bekerja pada suatu perusahaan tambang, yang mengalami kemelut cinta, jatuh cinta pada seorang laki-laki yang bernama Sihar. Sihar adalah seorang laki-laki yang telah beristri dan memiliki anak. Laila sempat menaruh harapan bahwa Sihar akan lebih memilihnya ketimbang anak dan istrinya, namun pada kenyataannya takdir berkata lain. Sihar lebih memilih kembali keluarga kecilnya yang berarti bawa Laila tidak berhasil mendapatkan cintanya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Novalinda, S. (2010). yang berjudul “Analisis Teknik, Metode, Ideologi dan Kualitas Terjemahan Cerita Anak Serial Erlangga for Kids”. Program magister linguistik penerjemahan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian tentang jenis - jenis teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahan terhadap dwi bahasa cerita anak serial Erlangga for Kids. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang ideologi dari novel hasil terjemahan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis teknik untuk menentukan ideologi yang diterapkan penerjemah.
2. Handayani, A (2009). Judul penelitian “Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran Dalam Buku *“Lecture Notes On Clinical Medicine”*”. Persamaannya adalah penelitian tersebut juga menganalisis ideologi dalam hasil karya terjemahan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis ketiga aspek penilaian kualitas terjemahan yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan tetapi tidak menganalisis prosedur penerjemahan.
3. Indiarti,W & Wangi, W. (2013). Peran ideologi dan strategi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan istilah budaya using pada publikasi pariwisata dwibahasa kabupaten banyuwangi. Persamaannya adalah penelitian tersebut juga menganalisis ideologi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis ketiga aspek penilaian kualitas terjemahan yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

C. Kerangka Konseptual

Pelaksanaan penelitian ini berlandaskan pada pemikiran bahwa penerjemah merupakan aktor kunci dalam proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual. Setiap keputusan yang diambilnya tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang dianutnya. Terdapat tiga pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni istilah budaya, prosedur dan ideologi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi satuan lingual yang bermuatan budaya dalam novel *Saman* dan terjemahannya dalam bahasa Jerman. Mengingat penerjemahan istilah budaya tidaklah mudah maka akan berimplikasi pada prosedur dan ideologi.

Selanjutnya, dalam menentukan ideologi terjemahan dapat diidentifikasi melalui analisis teknik terjemahan dan wawancara langsung dengan penerjemah, namun Newmark (1988: 81) menawarkan cara yang lebih mudah yakni melalui analisis prosedur yang terdiri dari 12 jenis prosedur penerjemahan yang masing-masing dibagi menjadi dua kutub yakni 2 prosedur yang memihak pada ideologi foreignisasi yakni prosedur transferensi dan naturalisasi dan 10 lainnya memihak pada ideologi domestikasi yakni penerjemahan literal, *calque*, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, kuplet, terjemahan resmi, dan catatan kaki.

Satuan lingual yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang merupakan istilah budaya yakni ekologi (E), materi (M), budaya sosial (BS), organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep (OTAK) serta gerak tubuh dan kebiasaan (GIK).

Dari hasil analisis prosedur penerjemahan, akan dideskripsikan terkait ideologi penerjemah dalam menerjemahkan novel *Saman* ke dalam bahasa Jerman berdasarkan temuan prosedur penerjemahan yang dominan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berikut ini dipaparkan beberapa pertanyaan yang harus terjawab dalam penelitian ini:

1. Ada berapa kategori istilah budaya yang terdapat dalam novel *Saman* dan terjemahannya?
2. Termasuk ke dalam kategori apa sajakah istilah budaya dalam novel *Saman*?
3. Termasuk ke dalam prosedur penerjemahan apa sajakah yang diterapkan?
4. Prosedur penerjemahan apa sajakah yang paling banyak ditemukan?
5. Prosedur penerjemahan apa sajakah yang paling sedikit ditemukan?
6. Prosedur penerjemahan apa sajakah yang merepresentasikan ideologi domestikasi?
7. Prosedur penerjemahan apa sajakah yang merepresentasikan ideologi foreignisasi?
8. Ideologi apakah yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Saman* ke dalam bahasa Jerman berdasarkan temuan prosedur penerjemahan yang dominan?